

PELAKSANAAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA KEPADA DOSEN MELALUI *SHORT MESSAGE SERVICE*

Oleh : Siminto, S.Pd., M.Hum
(simintohs@yahoo.com, STAIN Palangka Raya)

Abstrak

Manusia tidak bisa lepas dari bahasa dan komunikasi. Hubungan bahasa dan komunikasi termasuk dalam wilayah pragmatik. Terdapat dua prinsip dalam kajian pragmatik, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Kesantunan dapat dilihat dari segala segi kehidupan manusia, termasuk kesantunan dalam berkomunikasi atau kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa ini, seharusnya menjadi kebiasaan setiap individu setiap berkomunikasi, termasuk saat berkomunikasi dengan sms. Akan tetapi, pengguna ponsel yang aktif mempergunakan sms, dalam hal ini mahasiswa saat berkirim sms kepada dosen, sering tidak memperhitungkan prinsip kesantunan berbahasa. Sms yang dikirimkan mahasiswa kepada dosen, meskipun ada yang tetap melaksanakan prinsip kesantunan berbahasa, ada pula yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Artikel ini akan memaparkan pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui SMS.

Kata kunci : kesantunan, berbahasa, sms, mahasiswa, maksim

A. PENDAHULUAN

Sistem informasi merupakan suatu kumpulan dari komponen-komponen dalam organisasi yang berhubungan dengan proses penciptaan dan pengaliran informasi. Sistem Informasi mempunyai komponen-komponen yaitu proses, prosedur, struktur organisasi, sumber daya manusia, produk, pelanggan, supplier, dan rekanan (Hariyati, 2009).

Sistem informasi mengandung tiga aktivitas dasar di dalamnya, yaitu aktivitas masukan (*input*), pemrosesan (*processing*), dan keluaran (*output*). Tiga aktivitas dasar ini menghasilkan informasi yang dibutuhkan organisasi untuk pengambilan keputusan, pengendalian operasi, analisis permasalahan, dan menciptakan produk atau jasa baru (Sutanto, 2007). Dewasa ini, sistem informasi yang digunakan lebih berfokus pada sistem informasi berbasis komputer (*computer-based information system*). Harapan yang ingin diperoleh adalah bahwa dengan penggunaan teknologi informasi atau sistem informasi berbasis komputer, informasi yang dihasilkan dapat lebih akurat berkualitas, dan tepat waktu. Semakin meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap system informasi (software, hardware, database, dan telekomunikasi), perubahan disatu komponen akan mempengaruhi komponen lainnya (Sutanto, 2007).

Jaringan yang terluas dan terbesar yang digunakan dalam system informasi adalah internet dan telekomunikasi. Hampir setiap orang di seluruh dunia ini, baik yang bekerja di dunia sains, pendidikan, pemerintah, kalangan pebisnis maupun ibu rumah tangga dan anak-anak menggunakan jaringan internet dan telekomunikasi untuk bertukar informasi, atau mendapatkan ilmu pengetahuan, melakukan transaksi bisnis dengan orang atau organisasi lain di seluruh dunia.

Global System For Mobile Communication (GSM) merupakan standar yang diterima secara global untuk komunikasi selular digital. GSM adalah nama group standardisasi yang di patenkan pada tahun 1982 untuk menghasilkan standar telepon bergerak di Eropa, digunakan sebagai formula spesifikasi untuk Pan-Eropa system selular radio bergerak yang bekerja pada frekuensi 900 Mhz. Dan diperkirakan banyak negara lainnya diluar Eropa akan turut menggunakan teknologi GSM.

Telepon selular adalah salah satu aplikasi bidang telekomunikasi yang berkembang sangat pesat. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase kenaikan pelanggan baru di seluruh

pelosok dunia. Saat ini lebih dari 45 juta pelanggan selular di seluruh dunia, dan sekitar 50 % dari pelanggan tersebut berada di Amerika Serikat. Dan diperkirakan sistem selular dengan menggunakan teknologi digital akan menjadi suatu metode telekomunikasi yang umum. Pada tahun 2005, diperkirakan mencapai lebih dari 100 juta pelanggan selular di seluruh dunia. Telah diperkirakan beberapa negara mungkin lebih banyak menggunakan telepon bergerak daripada telepon tetap (PSTN) (Setyawan, 2010).

Konsep dari layanan selular adalah dengan menggunakan pemancar berdaya rendah dimana frekuensi dapat digunakan kembali dalam satu area geografi. Ide dari pelayanan radio bergerak di kembangkan di Amerika Serikat di Labs Bell di awal tahun 1970-an. Bagaimanapun, negara-negara Nordic merupakan yang pertama memperkenalkan layanan selular untuk penggunaan komersil dengan pengenalan dari Nordic Mobile Telephone (NMT) pada tahun 1981 (Setyawan, 2010).

Jumlah pengguna telepon selular saat ini meningkat (diperkirakan ada sekitar 4.5 miliar telepon selular yang terdaftar diseluruh dunia pada tahun 2012), hal ini karena adanya desakan pasar bebas dan kebutuhan untuk komunikasi nirkabel yang cepat bagi penggunaan individu sehari-hari. Salah satu layanan yang disediakan oleh ponsel atau telepon genggam dan sedang trend di masyarakat adalah *short message service*. *Short Message Services* (SMS) adalah fasilitas yang tepat dari jaringan GSM. Sebuah pesan terdiri dari maksimum 160 karakter alphanumeric dengan beberapa keuntungan. Jika pelanggan unit mobile mematikan alatnya atau meninggalkan coverage area, pesan akan disimpan dan mengirimkan kembali saat mobile unit telah kembali menyala atau telah memasuki area yang tercakup dalam suatu jaringan. Fungsi ini menjamin suatu pesan akan diterima. Keberhasilan dan kepopuleran SMS disebabkan oleh pengguna dapat mengirim SMS ke nomor tujuan meskipun ponsel tujuan sedang tidak aktif, SMS layanan yang sudah pasti ada pada setiap ponsel, pengguna tidak dapat menolak SMS yang masuk ke ponselnya, harga yang relatif murah, informasi lebih cepat dan mudah.

SMS merupakan bentuk komunikasi personal, komunikasi antara penutur dan mitra tutur secara pribadi, sehingga seharusnya pengirim SMS memiliki hubungan pribadi/personal yang bersifat setara (horisontal) dengan penerima pesan, misalnya suami-istri, ibu-anak, siswa-temannya, mahasiswa-teman sesama mahasiswa, karyawan-karyawan, pedagang sayur-pelanggannya. Sebagai bentuk komunikasi personal, tentunya perlu adanya prinsip sopan santun, bila SMS dipakai untuk berkomunikasi dengan yang tidak setara (secara vertikal). Prinsip sopan santun tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan salam, memperkenalkan diri, salam penutup atau ucapan terima kasih. Misalnya “*Selamat pagi, saya Esti, ... Terima kasih*”.

Selain itu pemaknaan terhadap kata “singkat/*short*” ternyata perlu diluruskan. Singkat bermakna “pendek, tidak panjang”, tentunya yang singkat, pendek atau tidak panjang adalah pesannya, bukan bahasa yang digunakannya. Namun kenyataannya, khususnya oleh kalangan anak muda yang menamakan dirinya “gaul”, yang singkat ternyata bahasa yang digunakan, juga penggunaan huruf capital yang serampangan.

Komunikasi menggunakan sms sudah hal yang lumrah dilakukan. Salah satunya adalah sms mahasiswa kepada dosennya. SMS menjadi andalan mahasiswa ketika ingin berkomunikasi dengan dosen secara langsung dan cepat. Mahasiswa pun bisa merasa lebih dekat dengan dosen melalui sms ini. Adakalanya, pesan sms mahasiswa kepada dosen tidak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.

Kesantunan adalah sebuah fenomena pragmatik. Kesantunan terletak bukan pada bentuk dan kata-kata, melainkan pada fungsi dan makna sosial yang diacu. Jika penutur mengatakan bentuk yang lebih sopan daripada konteks yang diperlukan, mitra tutur akan menduga bahwa ada maksud khusus yang tersembunyi. Kesantunan, dalam konteks yang lebih luas, tidak merujuk kepada kesantunan berbahasa semata-mata tetapi juga merujuk kepada aspek nonverbal seperti tingkah laku, mimik muka, dan nada suara. Dalam hal ini Lakoff (1975) mendefinisikan kesantunan sebagai perlakuan yang mengurangi pergeseran dalam suatu interaksi. Hal ini berarti kesantunan tujuannya untuk menghindari konflik.

Oemar (2009), dalam konteks kesantunan berbahasa, mengaitkannya dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menimbulkan kegusaran, kemarahan dan rasa tersinggung pada pihak pendengar. Keadaan yang demikian akan menimbulkan suasana hubungan yang harmoni antara penutur dan mitra tutur. Orang tua selalu menasehati putra-putrinya untuk bertutur yang santun kepada siapa pun, apalagi dengan bapak ibu guru, orangtua, dan orang yang lebih tua, juga kepada teman-temannya. Nasehat tersebut bermaksud agar tuturan yang diucapkan putranya tidak menimbulkan efek yang tidak baik kepada mitra tutur apalagi guru sebagai mitra tuturnya. Tuturan seseorang bisa mengakibatkan suasana menyenangkan dan sebaliknya tuturan dapat mengakibatkan malapetaka. Hal tersebut menunjukkan walaupun seseorang sudah bertutur dengan menggunakan kata-kata yang indah dan memikat tetapi karena penuturannya tidak tepat atau cara menuturkannya tidak tepat, tuturan tersebut menjadi tidak diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Tuturan yang santun tidak hanya aspek berbahasa saja yang diutamakan, karena penuturan atau cara menuturkannya juga harus santun, sehingga tujuan tuturan dapat tersampaikan sesuai dengan harapan penutur.

Kata yang mirip maknanya dengan santun adalah sopan, bahkan dua kata tersebut lebur menjadi kata majemuk yaitu sopan santun. Yule (dalam Fajar, 1996: 104) mengatakan bahwa kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan 'tingkah laku sosial yang sopan', atau etiket, terdapat dalam budaya. Sopan santun menentukan juga prinsip-prinsip umum termasuk sifat bijaksana, pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain. Keraf (2006: 114) mengatakan yang dimaksud sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur. Ketika bertutur, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif. Misalnya, dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan merupakan satu hal yang fundamental dalam pragmatik karena kesantunan adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial (Brown dan Levinson 1987). Secara umum kesantunan didefinisikan sebagai kepatutan sosial yaitu tindakan dimana seseorang menunjukkan tingkah laku yang teratur dan menghargai orang lain sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Konsep kesantunan banyak dibicarakan oleh para pakar dalam bidang sosiolinguistik antara lain Lakoff (1975:53) yang menyatakan bahwa bersikap sopan adalah mengatakan sesuatu hal yang berhubungan dengan masyarakat dengan benar.

Dengan pendekatan yang lebih umum Fraser dan Nolen (1981:96) berpendapat bahwa untuk menjadi santun seseorang harus mematuhi aturan yang berlaku dalam setiap ikatan sosial. Seorang penutur akan dianggap tidak santun manakala dia melanggar aturan yang berlaku. Konsep kesantunan berkaitan erat dengan unsur benar dan salah sikap seseorang yang diukur dengan alat yang bernama aturan.

Kesantunan berbahasa ini, seharusnya menjadi kebiasaan setiap individu setiap berkomunikasi, termasuk saat berkomunikasi dengan sms. Akan tetapi, pengguna ponsel yang aktif mempergunakan sms, dalam hal ini mahasiswa saat berkirim sms kepada dosen, sering tidak memperhitungkan prinsip kesantunan berbahasa. Sms yang dikirimkan mahasiswa kepada dosen, meskipun ada yang tetap melaksanakan prinsip kesantunan berbahasa, ada pula yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Artikel ini akan memaparkan pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui SMS.

Metode penelitian yang digunakan dipilih dalam tiga bagian yaitu dalam melaksanakan (a) penjarangan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil. Untuk mendapatkan data

digunakan teknik penjaringan data melalui data tertulis, atau teknik dokumentasi, dalam hal ini sms dari mahasiswa. Data terkumpul kemudian masuk pada tahap analisis data. Analisis data digunakan metode padan dan metode agih, yang dibantu dengan beberapa teknik analisis, antara lain teknik pilah dan teknik perluas. Teknik pilah dimanfaatkan untuk membagi atau mengelompokkan sms-sms yang sejenis. Teknik perluas dimanfaatkan untuk menjelaskan makna dan maksud ujaran. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dengan metode informal (Sudaryanto, 1993:145), yaitu perumusan dengan kata-kata biasa.

B. PEMBAHASAN

Berbicara tentang kesantunan Yule (1996:60) berpendapat bahwasannya tidak mungkin ada konsep yang paten mengenai kesantunan dan etika dalam suatu budaya. Karena setiap bahasa yang berbeda akan mencerminkan budaya yang berbeda. Dengan demikian, suatu budaya akan mempersepsi kesantunan secara berbeda pula.

Pertentangan akan terjadi jika pembicara tidak menerapkan strategi kesantunan dengan tepat. Itulah yang membuat pembicara melanggar aturan-aturan kesantunan, dan mungkin itu yang disebut dengan sesuatu yang tidak santun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa harus memilih strategi yang tepat.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa teori Brown dan Levinson (1987) berfokus pada konsep muka. Para pakar ini kemudian memilah konsep panutan ini berdasarkan rasionalitas dan muka. Strategi kesantunan dikembangkan dalam rangka menyelamatkan “muka” penutur.

Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu (1) *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi), (2) *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), (4) *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar).

Sementara itu, Leech (1983) merumuskan prinsip kesantunan dengan menuangkannya dalam enam maksim interpersonal yaitu (1) *Tact maxim*, (2) *Generosity maxim*, (3) *Approbation maxim*, (4) *Modesty maxim*, (5) *Agreement maxim*, (6) *Sympathy*. Tarigan (1990) menerjemahkan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan Leech (1983) di tersebut dengan istilah (1) Maksim Kebijakan, (2) Maksim kedermawanan, (3) Maksim penghargaan, (4) Maksim kesederhanaan, (5) Maksim pemufakatan, (6) Maksim simpati. Namun dari beberapa pendekatan tersebut belum ditemukan kesepakatan para pakar bahasa tersebut tentang apa sebenarnya kesantunan.

Teori kesantunan Leech (1993) (dalam Jumadi, 2010: 75) dikembangkan berdasarkan parameter skala untung rugi. Semakin menguntungkan T, tuturan yang dibuat semakin santun, demikian juga sebaliknya. Salah satu indikator kesantunan adalah dengan menyusun ketidaklangsungan tuturan. Semakin langsung, tuturan itu semakin tidak santun. Leech (dalam Jumadi, 2010: 76) mengembangkan teori kesantunannya dengan menyajikan sejumlah maksim kesantunan berikut ini:

1. Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*).

Gagasan dasar maksim kebijakan dalam prinsip kesantunan (Rahardi, 2005: 60) bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Pelanggaran maksim kebijakan terjadi jika peserta tutur tidak mentaati maksim kebijakan, yaitu selalu menambah keuntungan diri sendiri dan mengurangi keuntungan pihak lain (Wijana, dalam Rahardi, 2005: 60).

Sementara, sms dari mahasiswa berikut ini adalah contoh pelanggaran maksim kebijakan.

(1) “Assalamau’alaikum bu, hari ini ke kampus jam brapa? Hari ini saya mau bimbingan”.

- (2) “Assalamu’alaikum. Bu, bimbingan skripsi sy divalidasi ya. Saya mau mengajukan ujian skripsi”.
- (3) “Askum. Pak, sy tunggu di ruangan bapak. Sy mau minta tanda tangan”

Sms dari mahasiswa (1) menunjukkan sikap mementingkan diri sendiri dari mahasiswa. Seakan mahasiswa meminta dosen untuk datang pada hari dia mengirim sms untuk membimbing skripsinya. Mahasiswa tersebut tidak melihat apakah dosen yang bersangkutan sedang berada di tempat atau sedang ke luar kota, dalam kondisi sehat atau sakit, senggang atau sibuk. Sms mahasiswa (2) juga menunjukkan sikap mementingkan diri sendiri. Mahasiswa tidak melihat bahwa dosen harus melayani banyak mahasiswa, banyak tugas yang dikerjakan. Mahasiswa seakan lupa bahwa keputusan memvalidasi akhir bimbingan pasti akan dilakukan dosen dengan pertimbangan kesiapan atau ketidaksiapan mahasiswa menghadapi ujian atau sidang skripsi. Sms mahasiswa (3) menampakkan kalao mahasiswa tidak memahami prinsip kesantunan berbahasa. Mahasiswa tersebut hanya mementingkan kepentingan diri sendiri, tanpa melihat kondisi dari dosen yang bersangkutan.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi apabila peserta tutur melanggar prinsip dari maksim kedermawanan, yaitu menambah keuntungan diri sendiri dan mengurangi pengorbanan terhadap diri sendiri. Sms yang dikirimkan mahasiswa berikut, sebagai contoh yang berkaitan dengan maksim kedermawanan.

“Assalamu’alaikum. Bu, hari ini ada kuliah Bahasa Inggris 1 tidak bu, kok ibu belum datang? Kalo ibu sedang fotokopi materi, boleh sy tau ibu fotokopi dimana, biar sy bantu”

Sms dari mahasiswa tersebut dikirim kepada dosen saat dosen terlambat masuk kelas karena sedang menggandakan materi perkuliahan. Mahasiswa tersebut mengirimkan sms untuk menawarkan bantuan. Sms tersebut selaras dengan prinsip kesantunan berbahasa, pada maksim kedermawanan.

3. Maksim Penghargaan (*Aprobation Maxim*)

Pelanggaran maksim penghargaan terjadi jika peserta tutur tidak mematuhi prinsip dari maksim penghargaan, yaitu dengan menambah cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain. Prinsip maksim ini adalah kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. Point penting dari maksim ini adalah jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan pada orang lain. Dengan maksim ini diharapkan para peserta tutur tidak saling mencaci, tidak saling mengejek dan tidak saling meremehkan orang lain. Jadi, tuturan dianggap sopan apabila selalu berusaha memberikan penghargaan pada pihak lain.

Sms dari mahasiswa berikut berkaitan dengan maksim penghargaan.

“Assalamu’alaikum. Bu, terima kasih sekali atas bimbingannya selama ini. Akhirnya sy bisa wisuda juga”.

Sms mahasiswa tersebut menunjukkan kegembiraan seorang mahasiswa karena sudah bisa lulus tepat waktu. Kegembiraannya diwujudkan dengan ungkapan rasa berterima kasih kepada dosen yang selama ini telah membimbing skripsinya hingga tuntas.

Sms mahasiswa berikut juga menunjukkan maksim penghargaan.

“Assalamu’alaikum pak maaf mengganggu sebelumnya. *Ulun* Ravila, sekedar mengingatkan kembali pak kalau siang hari ini jam 13.00 *ulun* maju sidang skripsi di ruang A1.3. diharapkan kehadirannya Pak lah. Terima kasih”

Mahasiswa pada sms tersebut menunjukkan penghormatan dan penghargaan kepada dosen dengan menggunakan bahasa yang santun. Penghargaan kepada dosen ditunjukkan dengan mengirim sms untuk mengingatkan dosen mengenai sidang skripsi, dengan harapan

dosen yang bersangkutan tidak lupa atau tidak terlambat menghadiri sidang skripsi mahasiswa tersebut. Sementara ini, dalam sms juga ditemukan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah Banjarmasin. *Ulu* adalah kata ganti “saya” dalam bahasa Banjar. Sms dimulai dengan sapaan dan permohonan maaf, dan diakhiri dengan terima kasih. Kesantunan tersebut

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim ini disebut juga maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana dan Rohmadi, 2009: 55). Prinsip maksim ini adalah pujilah diri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Jadi, dalam maksim ini peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri. Adapun sms dari mahasiswa yang berkaitan dengan maksim kesederhanaan, biasanya sms yang berkaitan dengan ucapan selamat hari raya atau sms yang berkaitan dengan permohonan ijin tidak mengikuti kuliah, seperti berikut.

“Assalamu’alaikum bu, ini Hulam Rizkiana angktn 2014. Mohon ijin tdk ikut matkul PLU karena sy sdg sakit. Mohon ibu mengijinkan sy. Terima kasih”.

Biasanya, ketika mahasiswa tidak dapat mengikuti perkuliahan karena sakit atau keperluan lainnya, mereka mengirimkan sms untuk meminta ijin kepada dosen masing-masing. Sms dari mahasiswa cenderung selaras dengan maksim ini, penuh dengan kerendahhatian, dan dipenuhi perhormatan pada orang lain.

5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Pelanggaran terhadap maksim permufakatan itu sebagai akibat salah seorang partisipan tutur tidak mematuhi prinsip-prinsip yang dianjurkan dalam maksim permufakatan, yaitu meminimalkan kecocokan antara penutur dengan lawan tutur dan memaksimalkan ketidakcocokan antara penutur dengan lawan tutur (Wijana dan Rohmadi, 2009: 56).

Sms yang dikirimkan mahasiswa berikut, sebagai contoh yang berkaitan dengan maksim permufakatan.

“Assalamu’alaikum pak, maaf pak mau tanya hari ini tetap masuk atau tidak pak? Soalnya di aula jam 13.00 nanti seluruh maba diwajibkan hadir untuk mengikuti kuliah umum pak. Terima kasih pak”.

Sms dari mahasiswa tersebut menunjukkan upaya mahasiswa yang memberikan informasi kepada dosen, mengenai adanya kuliah umum yang diwajibkan bagi semua mahasiswa baru. Sedangkan mahasiswa berbenturan dengan jadwal kuliah. Mahasiswa menginformasikan hal ini kepada dosen, dengan harapan dosen memahami kondisi mahasiswa. Sms lainnya yang masih tentang maksim ini adalah sebagai berikut.

“sorry Mr, do you have a time today? I would like cunsult my lesson plan, when I can get a word with you? Thank you”

Sms tersebut dikirimkan mahasiswa untuk meminta waktu kepada dosen untuk bimbingan penyusunan RPP sebagai persiapan PPL. Sms yang dikirimkan tersebut sebenarnya sesuai dengan maksud dari maksim permufakatan, tetapi terkesan kurang sopan karena tanpa diawali dengan ucapan salam dan tanpa menyebutkan nama.

6. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Pelanggaran pelaksanaan maksim kesimpatian terjadi jika peserta tutur melanggar prinsip yang terdapat pada maksim kesimpatian, yakni dengan menambah antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi kesimpatian antara diri sendiri dengan orang lain. Beberapa sms dari mahasiswa berikut ini berkaitan dengan maksim kesimpatian.

(1) “wa’alaikum salam. Iya bu, tidak apa-apa, akan sy beritahu teman-teman. Semoga ibu cepat sembuh. *Syafakillah ya ustadzah*”

- (2) “Askum...Mr. skripsi sya udh sya kirim via email....Tolong di cek lgi ya Mr mna yg salh. By Khairullah”
- (3) “Bpk udah dikoreksi kh skripsi *ulun*? Kpn *ulun* dpt menemui bpk”
- (4) “Bpak skr ada dimana mau minta tanda tangan utk kpp”
- (5) “I want to consult my thesis proposal, when I can met you?”

Mahasiswa yang mengirimkan sms tersebut di atas adalah mahasiswa yang berbeda-beda. Bahasa yang dipergunakan juga berbeda-beda. Kelima sms tersebut jika dirasakan, ada yang selaras dengan maksim kesimpatian, ternyata ada pula yang melanggar maksim kesimpatian. Sms dari mahasiswa (1) merupakan sms balasan. Awalnya dosen mengirimkan sms kepada mahasiswa yang memberitahukan akan adanya tugas terstruktur pengganti perkuliahan karena dosen sedang sakit sehingga tidak dapat datang untuk mengajar. Mahasiswa mengirimkan sms balasan, yang diawali dengan jawaban ucapan salam yang dilontarkan dosen melalui sms. Mahasiswa menunjukkan rasa simpati dan penghormatan kepada dosen dengan bahasa yang santun dan melalui ucapan *semoga ibu cepat sembuh* dan doa sederhana untuk memohonkan kesembuhan.

Sms dari mahasiswa (2) menunjukkan pesan bahwa mahasiswa sudah mengirimkan skripsi melalui email dan meminta dosen mengoreksi skripsi yang dia kirimkan. Sapaan yang menunjukkan adanya skala kesantunan, seperti kata *tolong*, juga sudah muncul dalam sms tersebut. Akan tetapi bahasa dalam sms yang dikirimkan, kurang simpatik. Ucapan salam disingkat secara serampangan. Isi pesan seakan memaksa dosen untuk menyegerakan apa yang dikendaki mahasiswa tersebut.

Sms dari mahasiswa (3) masih berkaitan dengan pembimbingan skripsi. Mahasiswa mengirimkan pesan bertujuan untuk mencari tahu mengenai perjalanan skripsinya dan waktu yang tepat untuk bimbingan tatap muka. Akan tetapi, bahasa yang dipergunakan oleh mahasiswa saat mengirimkan sms juga terkesan kurang simpatik. Sms tidak diawali dengan ucapan salam dan tanpa menyebutkan nama mahasiswa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan rasa kurang hormat dan kurang bersimpati si pengirim pesan kepada dosen yang bersangkutan. Rasa kedekatan dengan dosen, menyebabkan mahasiswa mengesampingkan hal ini, dan menganggap dosen sebagai rekan sebaya mereka yang sederajat.

Sms dari mahasiswa (4) dikirimkan kepada dosen karena mahasiswa saat itu sedang membutuhkan tanda tangan dosen. Tanda tangan yang dibutuhkan harus segera didapat, atau tidak bisa ditunda lebih lama lagi. Akan tetapi, dalam mengirimkan sms, mahasiswa kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Maksim kesimpatian yang menunjukkan rasa simpati dan penghormatan kepada orang lain cenderung dikesampingkan, dan mengunggulkan kebutuhan pribadinya. Mahasiswa juga tidak mengawali sms dengan ucapan salam, atau sapaan lainnya. Selain itu, mahasiswa juga tidak menyebutkan identitas dirinya. Sapaan yang menunjukkan skala kesantunan seperti, *mohon maaf, tolong, apakah bapak/ibu berkenan*, dan sebagainya juga tidak tampak pada sms tersebut.

Sedangkan sms dari mahasiswa (5) dikirim dalam bahasa Inggris dengan tata bahasa yang kurang tepat, dalam hal ini pemilihan *tenses* yang tidak pas. Sms tersebut berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa untuk dibimbing oleh dosen yang bersangkutan, yang berkaitan dengan proposal skripsinya. Kekurangan dari sms tersebut adalah, mahasiswa pengirim sms kurang memperhatikan maksim kesimpatian. Rasa hormat dan simpati kepada dosen tidak ditunjukkan, akan tetapi kebutuhan pribadinya yang lebih didahulukan. Selain itu, sms tidak dimulai dengan ucapan salam dan tanpa menyebutkan identitas dirinya.

C. KESIMPULAN

Komunikasi merupakan hal yang sangat pokok dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan akan bisa diterima secara efektif bila materi dan cara penyampaiannya dilakukan dengan baik. Untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik, perlu dilakukan secara santun.

Kesantunan bersifat kontekstual. Suatu strategi tidak hanya dapat digunakan dalam satu saat dan satu situasi tertentu saja begitupun sebaliknya karena sangat berkaitan dengan keadaan sosial budaya suatu masyarakat termasuk kaidah yang berlaku, situasi, emosi, perasaan, dan sebagainya.

Kesantunan dalam berbahasa tidak terbatas pada bahasa lisan saja, tetapi juga bahasa tulis, dalam hal ini sms. Sms menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang murah, praktis, dan cepat, sehingga semua orang memanfaatkan sms dalam berkomunikasi. Ada kalanya, sms bisa dimanfaatkan secara tepat. Beberapa sms dari mahasiswa yang dikirimkan kepada dosen menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memanfaatkan layanan sms secara tepat.

Saat berkirim sms, mahasiswa bisa mempergunakan bahasa yang santun tanpa mengurangi isi pesan yang dimaksudkan. Beberapa sms yang dikirimkan mahasiswa juga memperlihatkan adanya kesesuaian terhadap maksim kesantunan, dikirimkan sesuai asas kepatutan, dan dipenuhi dengan rasa penghormatan terhadap orang yang mereka kirim sms, dalam hal ini adalah dosen mereka.

Akan tetapi, pelanggaran terhadap maksim kesantunan juga ditemukan dalam bahasa sms dari mahasiswa. Pelanggaran terhadap maksim kesantunan tersebut, terlihat dari tanpa dimulainya ucapan salam saat mahasiswa mengirimkan sms; tanpa disertai identitas pengirim; isi sms menunjukkan penekanan atau mengunggulkan kebutuhan pribadi mahasiswa yang bersangkutan; dan kurang mempertimbangkan situasi atau kondisi dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, M. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: C.V. Jemmars.
- Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.
- Fajar, Indah. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fraser, B., & Nolen, W. 1981. The Association of Deference With Linguistic Form. *International Journal of the Sociology of Language* 27:93-109.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Jumadi. 2010. *Wacana, Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Woman's Place*. Basic Books: Harper Row.
- Leech. 1983. *Principles of Pragmatics*. Longman: London.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soekamto, Toeti. 1996. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Sutanto, D. 2007. *Sistem Informasi Manajemen*. Edisi 4. BPKP.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.